

STATUS KUALITAS AIR KERAMBA JARING APUNG IKAN KERAPU (*Epinephelus sp*) DISUNGAI NIPAH, KABUPATEN PESISIR SELATAN

Fajri Indra Pratama¹, Arlius¹

Email : 1510016111015@bunghatta.ac.id

Budidaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Bung Hatta

Abstract

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2022, Sungai Nipah Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis status kualitas air ikan kerapu ditinjau dari parameter fisika, kimia, dan biologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Untuk penetapan status mutu air laut menggunakan metode storet. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status kualitas air Keramba Jaring Apung (KJA) ikan kerapu di Sungai Nipah, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat pada stasiun 1 dengan skor -14 dengan status kualitas air tercemar sedang, stasiun 2 dengan skor -38 dengan status kualitas air tercemar berat dan stasiun 3 dengan skor -26 dengan status kualitas air tercemar sedang.

Kata kunci : Status kualitas air, ikan kerapu,

PENDAHULUAN

Secara geografis, Sungai Nipah merupakan perkampungan yang terletak di Nagari Painan Selatan Painan, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, Nagari Painan Selatan mempunyai luas daerah $\pm 32,56 \text{ Km}^2$ [1] Jenis Ikan yang dibudidayakan pada keramba jaring apung tersebut adalah ikan kerapu dengan dua jenis yaitu kerapu bebek dan cantik ikan kerapu atau dikenal dengan nama umum *grouper fish* termasuk ke dalam sub-famili *Epinephelinae*, famili *Serranidae*, umumnya menghuni habitat perairan dangkal pada habitat terumbu karang, lamun, mangrove, dan estuari [2].

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2022, di Sungai Nipah Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Untuk analisis status mutu air laut menggunakan metode storet. Metode pengambilan data kualitas air dengan metode propusive sampling. Sampel kualitas air diambil pada 3 stasiun. Stasiun 1 adalah lokasi yang

tidak ada KJA, stasiun 2 adalah lokasi yang banyak KJA, dan stasiun 3 adalah lokasi perairan yang sedikit KJA Pengambilan sampel kualitas air dilakukan sebanyak dua kali pengulangan.

PEMBAHASAN

Hasil Kondisi Kualitas Air

Berdasarkan Penelitian yang dilaksanakan yang melakukan pengulangan pengambilan Sampel air dengan 2 kali tahapan, didapatkan hasil di lapangan dan uji laboratorium pada tabel rata-rata tabel I.

Tabel 1. Hasil Kualitas Air

No	Parameter	Baku Mutu Air	Rata-Rata			Satuan
			ST I	ST II	ST III	
1	TSS	20	10,05	9	8,05	mg/l
2	Suhu	28-30	30	30	30	°C
3	Kecerahan	-	2	2	2	m
4	BOD ₅	20	2,385	3,02	2,37	mg/L
5	Salinitas	33-34	33,1	33,35	33,9	%
6	pH	7-8,5	7,59	7,72	7,93	
7	DO	>5	7,65	7,85	7,9	mg/l
8	Amoniak (NH ₃ -N)	0,3	0,044	0,058	0,030	mg/l
9	Ortofospat (PO ₄ -P)	0,015	0,008	0,018	0,083	mg/l
10	Nitrat (NO ₃)	0,06	0,714	0,709	0,692	mg/l
11	Sulfida (H ₂ S)	0,01	0,0085	0,012	0,011	mg/l
12	Minyak dan Lemak	1	<0,345	<0,345	<0,345	mg/l
13	Timbal	0,008	<0,002	<0,002	<0,002	mg/l
14	Coliform	1000	730	1.56	550	Jml/100 ml

Berdasarkan hasil penelitian uji lapangan dan laboratorium kondisi TSS perairan dengan rata-rata berkisar 8,05-10,05 mg/l, Kondisi suhu perairan dengan rata-rata 30°C, kondisi kecerahan perairan dengan rata-rata 2 m, kondisi BOD₅ perairan dengan rata-rata 2,37-

3,02 mg/l, kondisi salinitas perairan dengan rata-rata 33,1-33,9 mg/l, kondisi perairan pH dengan rata-rata 7,59-7,93, kondisi DO perairan dengan rata-rata 7,65-7,9 mg/l, kondisi amoniak (NH₃-N) perairan dengan rata-rata 0,030-0,058 mg/l, dan kondisi Ortofospat (PO₄-P) perairan dengan rata-rata 0,008-0,083 mg/l. Kondisi Nitrat (NO₃) perairan dengan rata-rata 0,692-0,714 mg/l, kondisi sulfida (H₂S) perairan dengan rata-rata 0,0085-0,012 mg/l, kondisi minyak dan lemak dengan rata-rata <0,345 mg/l, kondisi timbal perairan dengan rata-rata <0,002 mg/l. Kondisi coliform perairan dengan rata-rata 156-730 jml/100ml. Kawasan Sungai Nipah termasuk dalam kawasan konservasi perairan Kabupaten Pesisir Selatan . Kawasan konservasi perairan adalah kawasan perairan yang dikelola dengan aturan zonasi dalam rangka perlindungan sumberdaya iklim dan habitatnya[3]. Kesesuaian perairan sebagai lahan budidaya laut yang mempunyai potensi serta didukung oleh kondisi perairan. Kualitas air yang digunakan pada penelitian ini adalah suhu, salinitas, pH, kecerahan, dan DO. Kondisi yang belum sesuai adalah kecepatan arus yang masih sangat rendah dan unsur nitrat [4].

Nilai Status Kualitas Air Keramba Jaring Apung

Nilai Status Kualitas Air Keramba Jaring Apung dilihat pada tabel 2
Tabel 2 Nilai Status Kualitas Air

Stasiun	Skor	Kualitas Perairan
1	-14	tercemar sedang
2	-38	tercemar berat
3	-26	tercemar sedang

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode storet status mutu air Keramba Jaring Apung (KJA) ikan kerapu di Sungai Nipah, Kabupaten Pesisir Selatan, stasiun I (perairan

tidak ada KJA) status kualitas air dikategori tercemar sedang, stasiun II (perairan banyak KJA) status kualitas air dikategori tercemar berat, Stasiun III (Perairan sedikit KJA) status kualitas air dikategori tercemar sedang. Tabel (7).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa status kualitas air Keramba Jaring Apung (KJA) ikan kerapu di Sungai Nipah, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera. Pada stasiun 1 dengan skor -14 dengan status kualitas air tercemar sedang, stasiun 2 dengan skor -38 dengan status kualitas air tercemar berat, dan stasiun 3 dengan skor -26 dengan status kualitas air tercemar sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] BPS. 2019. Kecamatan VI Jurai Dalam Angka (2019). Badan Pusat Statistik, Kabupaten Pesisir Selatan. 101 Halaman.
- [2] KKP.2012. Statistik Perikanan Budidaya 2011. Dirjen Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan Indonesia, Jakarta. 79 halaman.
- [3] Arlius, Suparno, & E. Husni. 2022. Space Allocation of Rape Zooning Plan In Pasaman Barat Agency Based On The Minister Regulation Of Marine And Fisheries No31/Permen-KP/2020. Science and Environmental Journals For Pastgraduate 4:20-27.
- [4] BBPBL. 2001. Modul Petunjuk Teknis Pembesaran kerapu. Balai Besar Pengembangan Budi daya Laut Lampung. Direktorat Pengembangan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, Lampung.